

Revitalisasi Rumah Tradisional Gamav Aha: Adaptasi Desain dan Sakralitas dalam Konteks Ritual Katolik di Kawasan Sinai, Papua Selatan

Henry Soleman Raubaba*¹, Suzanna Ratih Sari ², Wijayanti ³, Agung Budi Sardjono ⁴
Universitas Diponegoro Semarang ^{1,2,3,4}

E-mail: ¹henrysolemanraubaba@students.undip.ac.id, ²ratihsar@yahoo.com,
³wijayanti@lecturer.undip.ac.id, ⁴agungbsardjono@gmail.com

Submitted: 27-03-2025
Revised: 05-06-2025
Accepted: 23-06-2025
Available online: 30-06-2025

How To Cite: Raubaba, H. S., Sari, S. R., Wijayanti, W., & Sardjono, A. B. Revitalizing the Traditional Gamav Aha House: Design Adaptation and Sacred Meaning in Catholic Ritual Contexts in the Sinai Region, South Papua. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 121–136. <https://doi.org/10.24252/nature.v12i1a9>

Abstrak Revitalisasi rumah tradisional Gamav Aha sebagai ruang sakral dalam praktik ritual Katolik menjadi isu utama dalam kehidupan budaya dan religius masyarakat Malind Anim di kawasan Sinai, Papua Selatan. Hilangnya Gamav Aha akibat modernisasi telah mengancam keberlanjutan warisan fisik sekaligus memengaruhi makna kolektif dan identitas budaya komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses revitalisasi Gamav Aha sebagai ruang sakral melalui adaptasi desain, transformasi fungsi, dan negosiasi makna dalam konteks ritual Katolik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dilaksanakan pada Juli 2024 di tiga kampung utama kawasan Sinai, yaitu Urumb, Waninggap Nanggo, dan Matara. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, agama, dan masyarakat, serta dokumentasi visual ruang dan aktivitas ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi Gamav Aha diwujudkan melalui inovasi desain fisik—meliputi penyesuaian denah, struktur, material, dan orientasi ruang. Transformasi Gamav Aha dari hunian menjadi ruang sakral temporer yang sarat simbol budaya dan religius telah memperkuat identitas komunitas. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi desain adaptif berbasis kearifan lokal untuk pelestarian arsitektur vernakular dan penguatan kohesi sosial masyarakat adat di era modern.

Kata kunci: Revitalisasi Arsitektur Vernakular; Desain Adaptif; Ruang Sakral; Malind Anim; Papua Selatan

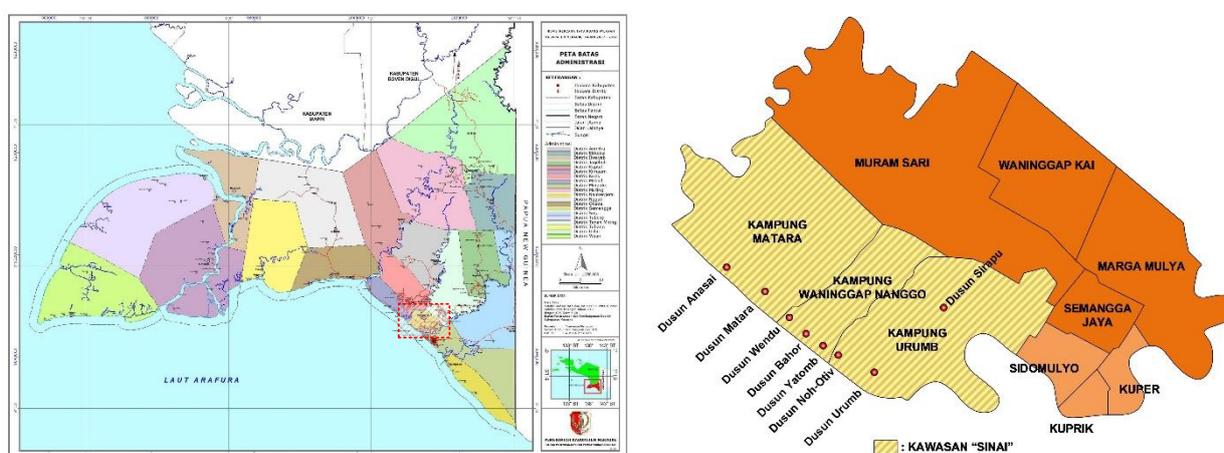
Abstract *The revitalization of the traditional Gamav Aha house as a sacred space within Catholic ritual practice has become a central issue in the cultural and religious life of the Malind Anim community in the Sinai area of South Papua. The disappearance of Gamav Aha due to modernization has threatened not only the sustainability of tangible heritage but also the collective meaning and cultural identity of the community. This study aimed to analyze the process of revitalizing Gamav Aha as a sacred space through design adaptation, functional transformation, and meaning negotiation within the context of Catholic rituals. A qualitative descriptive method was employed, and fieldwork was conducted in July 2024 across three main villages in the Sinai area: Urumb, Waninggap Nanggo, and Matara. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with traditional, religious, and community leaders, and visual documentation of spaces and ritual activities. The findings showed that revitalization was realized through innovations in physical design, including adjustments in layout, structure, materials, and spatial orientation. The transformation of Gamav Aha from a dwelling into a temporary sacred space, enriched with cultural and religious symbolism, strengthened community identity. These results underscore the importance of adaptive design strategies rooted in local wisdom for the preservation of vernacular architecture and the reinforcement of social cohesion within indigenous communities in the modern era.*

Keywords: Vernacular Architecture Revitalization; Adaptive Design; Sacred Space; Malind Anim; South Papua



PENDAHULUAN

Kawasan “Sinai” di Papua Selatan merupakan wilayah simbolik yang merepresentasikan titik temu strategis antara tradisi lokal, dinamika ekologis, dan transformasi religius masyarakat Malind Anim. Pemilihan nama Sinai oleh komunitas setempat bukan sekadar penanda geografis, melainkan juga sebuah simbol teologis yang mengandung makna historis dan spiritual bagi identitas kolektif Malind Anim. Sinai merupakan akronim dari dua dusun, Sirapu dan Anasai, sebagai gerbang utama kawasan yang membingkai tiga kampung inti, yakni Urumb, Wanningap Nanggo, dan Matara, di Distrik Semangga, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Secara ekologis, kawasan ini kaya sumber daya alam dan sejarah migrasi, serta menjadi arena dialektika antara nilai-nilai lokal dan arus intervensi eksternal yang terus berubah. Gambar berikut menunjukkan posisi kawasan Sinai dalam konteks administratif Kabupaten Merauke dan pembagian kampung serta dusun di Distrik Semangga, menegaskan pentingnya ruang ini sebagai locus dialektika sosial, budaya, dan spiritual.



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Merauke dan Kawasan Sinai

Sumber: <https://portal.merauke.go.id/news/829/distrik-kelurahan-dan-kampung-yang-ada-di-kabupaten-merauke.html> (2024)

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi proses revitalisasi rumah tradisional Gamav Aha di kawasan Sinai, Papua Selatan, melalui transformasi fungsi dan ruang sakral dalam praktik ritual Katolik, serta menganalisis negosiasi makna antara warisan arsitektural, identitas lokal, dan dinamika globalisasi agama (Blumer, 1969; Lefebvre, 1991; Oliver, 2007). Penempatan tujuan penelitian di awal memberikan arah argumentatif yang jelas mengenai relasi ruang, makna, dan perubahan sosial pada arsitektur adat Papua Selatan, serta menegaskan signifikansi studi ini di tengah kajian *sacred space* dan arsitektur vernakular.

Transformasi sosial dan religius di kawasan Sinai tidak dapat dipisahkan dari sejarah panjang misi Katolik di wilayah ini sejak awal abad ke-20, ketika pemerintah kolonial Belanda membuka pos administratif di muara Sungai Maro dan menghadirkan para misionaris MSC dari Langgur, Kei Kecil ke Merauke (Namsa, 2023). Kedatangan Pater H. Nollen, MSC, Pater P. Braun, MSC, Bruder D. Van Roesel, MSC, dan Bruder Oomen, MSC pada 14 Agustus 1905 ke wilayah Merauke menjadi momentum awal dialog lintas budaya yang berkelanjutan. Melalui interaksi intensif dengan masyarakat lokal, para misionaris mempelajari bahasa dan adat Malind, membangun kepercayaan, dan memperluas misi hingga mendirikan Stasi Wendu pada 1909 yang kini berfungsi sebagai pusat paroki dan aktivitas keagamaan utama. Praktik ini membentuk arena negosiasi makna antara

struktur adat dan liturgi Katolik, melahirkan praktik-praktik inkulturatif yang kompleks dan mengubah struktur sosial-spasial kawasan Sinai (Schreiter, 1985; Bevans, 2002).

Budaya dan struktur sosial Malind Anim sangat dipengaruhi oleh filosofi *Anim Ha* (Manusia Sejati), sistem totemisme, serta relasi ekologis-spiritual antara manusia, alam, dan entitas transenden (Van Baal, 1966; Ahlaro, 2019). Rumah tradisional Gamav Aha tidak hanya hadir sebagai artefak fisik, tetapi juga sebagai arena produksi makna, ruang kolektif, dan ekspresi identitas komunitas (Lefebvre, 1991; Oliver, 2007). Modernisasi dan intervensi pembangunan negara telah mendisrupsi lanskap permukiman: hunian tradisional tergeser oleh konstruksi permanen, dan nilai-nilai lokal dalam struktur, tata ruang, serta simbolisme arsitektur kian terpinggirkan (Soemalyo, 2001; Fauziah, 2014; Soedhijanto et al., 2023). Dampaknya, keberadaan fisik dan makna sosial Gamav Aha semakin menurun, menimbulkan problematika hilangnya warisan arsitektural dan identitas budaya Papua Selatan (Oliver, 2007). Gambar berikut memperlihatkan tampilan bentuk Gamav Aha, yang sederhana namun sarat makna, dengan tata ruang fleksibel untuk fungsi domestik maupun ritual, sebagai simbol kearifan lokal masyarakat Malind Anim di Kawasan Sinai.



Gambar 2. Beberapa Tampilan Bentuk dan Keunikan Masing-Masing *Gamav Aha*
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengapa dan bagaimana rumah tradisional Gamav Aha yang semula mengalami penurunan fungsi dan hampir hilang dari lanskap permukiman dihidupkan kembali sebagai ruang sakral dalam praktik ritual Katolik melalui mekanisme revitalisasi dan transformasi fungsi ruang. Dalam konteks ini, penelitian juga menyoroti kurangnya integrasi antara kajian arsitektural, analisis spasial, simbolik, dan praktik inkulturatif dalam studi-studi terdahulu. Mayoritas penelitian sebelumnya masih terbatas pada analisis teologis inkulturasi (Schreiter, 1985; Bevans, 2002) atau pada deskripsi arsitektur vernakular Papua (Soemalyo, 2001; Oliver, 2007), tanpa mengeksplorasi hubungan dialektis antara proses sosial, transformasi ruang, dan negosiasi makna dalam revitalisasi warisan arsitektural.

Dalam literatur global, berbagai studi telah menyoroti aspek spasial, simbolik, maupun desain *sacred space* di berbagai komunitas (Barrie, 2012; Ramadhana & Dharoko, 2018; Timbang, et al., 2019; Pramestisari, et al., 2020; Lake, et al., 2020; Ocalan, 2024). Timbang, et al. (2019) dan Naing (2019) menekankan pentingnya pola ruang tradisional dan relasi sakralitas dalam permukiman adat; Ramadhana & Dharoko (2018) serta Daeli & Silitonga (2023) membahas integrasi tata ruang,

liturgi, dan fungsi sakral pada bangunan ibadah. Studi tentang *symbolic interaction* dan sakralisasi ruang juga telah dikaji oleh Mazumdar & Mazumdar (2004), Barrie (2012), dan Thiessen & McAlpine (2013), menyoroti transformasi makna melalui simbol, ritus, dan narasi kolektif. Namun, belum ada studi yang secara sistematis meneliti revitalisasi rumah adat Papua yang telah hilang melalui mekanisme adaptasi desain, negosiasi spasial, dan sakralisasi ulang berbasis inkulturasi Katolik, khususnya pada konteks Gamav Aha dan komunitas Malind Anim. Studi terdahulu cenderung terfragmentasi, baik dengan menonjolkan spasialitas tanpa membedah negosiasi simbolik (Ramadhana & Dharoko, 2018; Timbang, et al., 2019), membahas sakralisasi simbolik namun abai pada aspek desain fisik (Mazumdar & Mazumdar, 2004; Barrie, 2012), atau mengupas adaptasi desain namun bukan pada arsitektur rumah adat Papua (Lake, et al., 2020; Ocalan, 2024).

Penelitian ini hadir untuk menutup gap tersebut dengan mengintegrasikan analisis spasial-dinamis, simbolik, dan desain adaptif dalam proses revitalisasi Gamav Aha sebagai ruang sakral temporer berbasis praktik Katolik Malind Anim. Studi ini tidak hanya membahas inkulturasi secara simbolik atau ritual, tetapi juga membongkar secara empiris dan teoretis bagaimana Gamav Aha didesain ulang dan dihidupkan kembali baik secara material, struktur, tata ruang, maupun orientasi menjadi ruang sakral yang relevan untuk komunitas kontemporer Papua Selatan. Dengan merujuk pada Soemalyo (2001) dan Oliver (2007), revitalisasi ruang tradisional dipahami sebagai proses desain adaptif yang mempertimbangkan kebutuhan spiritual dan sosial komunitas, bukan sekadar pemulihan makna. Pendekatan penelitian ini memadukan teori produksi ruang sosial (Lefebvre, 1991) dengan prinsip arsitektur vernakular (Oliver, 2007), serta kerangka *symbolic interaction* (Blumer, 1969), sehingga menghasilkan model analisis multidimensi yang utuh.

Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada integrasi spasial, simbolik, dan desain adaptif yang belum pernah diangkat dalam kajian *sacred space* dan revitalisasi arsitektur adat Papua. Studi ini menawarkan model revitalisasi berbasis kearifan lokal yang dapat menjadi rujukan teoretis dan praktis dalam pelestarian warisan arsitektural komunitas adat di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi agama.

Konsep Ruang Sakral

Konsep ruang sakral dalam studi arsitektur dan antropologi kontemporer tidak sekadar dipahami sebagai entitas fisik yang terlokalisasi, melainkan sebagai ruang sosial yang diproduksi dan direproduksi secara kolektif melalui makna simbolik, praktik sosial, dan pengalaman bersama (Lefebvre, 1991; Barrie, 2012). Henri Lefebvre (1991) menegaskan bahwa karakter sakral sebuah ruang senantiasa merupakan hasil dialektika antara struktur material, aktivitas sosial, dan nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya. Dengan demikian, ruang sakral bersifat dinamis dan senantiasa mengikuti perubahan kebutuhan, interpretasi, dan proses negosiasi makna di dalam komunitasnya (Mazumdar & Mazumdar, 2004). Dalam konteks Gamav Aha sebagai rumah adat Malind Anim, konsep ini sangat relevan. Gamav Aha tidak sekadar menjadi ruang aktivitas domestik, tetapi juga berfungsi sebagai wadah integrasi tradisi lokal dan spiritualitas Katolik yang baru muncul melalui praktik inkulturasi ritual (Schreiter, 1985; Wardani, 2006). Praktik revitalisasi Gamav Aha memperlihatkan bahwa proses sakralisasi ruang tidak bersifat statis, melainkan selalu mengalami pembentukan ulang melalui pengalaman kolektif, dialog lintas generasi, serta negosiasi antara otoritas adat dan gereja.

Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik yang dirumuskan Mead dan Blumer (Blumer, 1969) menyediakan kerangka analisis untuk memahami pembentukan makna ruang melalui proses dialogis antara

individu dan komunitas. Makna-makna tidak inheren, melainkan dibangun melalui interaksi, penggunaan simbol, dan kesepakatan kolektif. Dalam revitalisasi Gamav Aha, makna sakral dihasilkan dari perjumpaan antara simbol-simbol tradisional seperti janur kuning (*mengga*), tiang (*kamb*), tifa (*kandara*), dan pola tarian dengan ritus Katolik, sebagaimana tampak dalam praktik perarakan Sakramen Mahakudus. Temuan serupa juga diangkat oleh Thiessen & McAlpine (2013), serta Bokser (1985), yang menekankan peran simbol dan interaksi dalam membangun ruang sakral di lintas tradisi. Namun, studi terdahulu umumnya berfokus pada bangunan ibadah utama, bukan pada revitalisasi rumah adat yang mengalami pergeseran fungsi dan makna akibat inkulturasi, seperti pada kasus Gamav Aha.

Inkulturasi dalam Agama Katolik

Inkulturasi adalah proses di mana agama beradaptasi dengan budaya lokal sehingga tercipta relasi harmonis antara tradisi dan keimanan (Wardani, 2006). Dalam praktik Katolik di Papua Selatan, inkulturasi tampak melalui penyesuaian liturgi dengan elemen budaya Malind Anim, mulai dari integrasi tarian, busana tradisional, hingga ornamen dan arsitektur lokal. Studi Ramadhana & Dharoko (2018) serta Daeli & Silitonga (2023) memperlihatkan bahwa inkulturasi juga dapat mendorong perubahan tata ruang, bentuk, dan atmosfer spiritual dalam ruang ibadah meski penelitian mereka lebih fokus pada gereja dan masjid, bukan rumah adat. Dengan demikian, gap penelitian muncul pada aspek bagaimana inkulturasi dapat mengubah desain, fungsi, dan makna ruang rumah adat yang dihidupkan kembali untuk kebutuhan ritual Katolik.

Arsitektur Tradisional dan Budaya Vernakular

Arsitektur vernakular, menurut Oliver (2007), adalah manifestasi respons ekologis, sosial, dan budaya terhadap lingkungan lokal dan kebutuhan komunitas. Gamav Aha, sebagai rumah tradisional Malind Anim, dibangun dari material lokal seperti kayu, bambu, dan daun sagu memenuhi prinsip keberlanjutan dan keterikatan spiritual manusia dengan alam. Studi Timbang, et al. (2019), Naing (2019), dan Pramestisari, et al. (2020) menegaskan pentingnya adaptasi arsitektural dalam merespons dinamika sosial dan sakralisasi ruang pada permukiman tradisional dan pura. Namun, sebagian besar penelitian ini menyoroti transformasi spasial dalam komunitas yang masih eksis, bukan pada revitalisasi rumah adat yang telah lama menghilang dan kini diaktifkan kembali sebagai ruang sakral temporer. Revitalisasi Gamav Aha dalam penelitian ini menuntut inovasi desain arsitektural yang bukan sekadar melestarikan bentuk lama, melainkan melakukan adaptasi material, struktur, dan tata ruang agar sesuai tuntutan ritual Katolik dan kebutuhan sosial kontemporer. Hal ini selaras dengan gagasan Soemalyo (2001) dan Oliver (2007), bahwa arsitektur vernakular harus dilihat sebagai sistem yang adaptif dan dinamis mampu merespons perubahan peran, fungsi, serta makna di tengah tantangan modernitas dan globalisasi agama.

Sintesis Konseptual

Integrasi teori produksi ruang sakral (Lefebvre), interaksi simbolik (Blumer), inkulturasi Katolik (Wardani), dan arsitektur vernakular (Oliver) membentuk kerangka analisis multidimensi yang memungkinkan penelitian ini menjawab gap yang belum tergarap dalam studi terdahulu. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang cenderung terpisah-pisah antara spasial, simbolik, dan desain, kajian ini secara utuh membedah revitalisasi Gamav Aha baik dari sisi material, makna, maupun negosiasi sosial dalam konteks inkulturasi Katolik. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi penting dalam pengembangan model revitalisasi rumah adat berbasis desain adaptif dan kearifan lokal, sekaligus memperluas horizon teori *sacred space* dan arsitektur komunitas di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam proses revitalisasi rumah tradisional Gamav Aha sebagai ruang sakral dalam praktik ritual Katolik di kawasan Sinai, Papua Selatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap kompleksitas makna, pengalaman subjektif, serta dinamika sosial-budaya yang melatarbelakangi transformasi fungsi dan desain ruang adat dalam konteks inkulturasi agama dan budaya lokal (Creswell, 2014; Yin, 2018).

Penelitian lapangan dilaksanakan pada tahun 2024, dengan fokus di tiga kampung utama yang membentuk kawasan Sinai yaitu Kampung Urumb, Waninggap Nanggo, dan Matara yang terletak di antara Kali Kumbe dan Kali Maro. Pengumpulan data dilakukan selama satu minggu intensif di bulan Juli, bertepatan dengan puncak pelaksanaan Ritual Perarakan Sakramen Mahakudus yang sebenarnya berlangsung selama satu bulan penuh (1 Juli–31 Juli). Pemilihan waktu ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ritual tersebut merupakan peristiwa kunci yang merepresentasikan integrasi antara praktik budaya Malind Anim dan tradisi Katolik, sekaligus momen terjadinya transformasi ruang dan fungsi Gamav Aha secara nyata.

Data dikumpulkan secara triangulasi melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual. Observasi partisipatif memberikan peluang bagi peneliti untuk terlibat langsung dalam rangkaian ritual, sehingga mampu menangkap dinamika perubahan fungsi dan makna Gamav Aha secara kontekstual dan situasional (Creswell, 2014). Wawancara mendalam dilakukan secara purposive terhadap 15 informan, meliputi tokoh agama (Pastor Gembala Paroki, suster, pengelola pusat spiritual Katolik, karyawan gereja, anggota dewan gereja, pemuda Katolik), tokoh adat (Ketua Adat Dusun Noh-otiv, Yatomb, dan Bahor serta polisi adat), tokoh pemerintah (Kepala Kampung Urumb), serta anggota masyarakat dari berbagai usia (20–65 tahun) dan latar sosial (Kvale & Brinkmann, 2015). Jumlah 15 informan purposive dipilih karena telah memenuhi prinsip saturasi data dalam penelitian kualitatif, yakni ketika wawancara dan observasi tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan (Guest, Bunce & Johnson, 2006). Variasi latar belakang informan bertujuan untuk memastikan keberagaman perspektif dan kedalaman data terkait revitalisasi ruang sakral Gamav Aha. Dokumentasi visual dilakukan melalui pengambilan foto, video, dan rekaman suara yang secara khusus diarahkan untuk merekam aktivitas, tata ruang, serta ornamen dan simbol arsitektural Gamav Aha selama berlangsungnya ritual. Seluruh proses dokumentasi dilakukan dengan memperhatikan prosedur etika, izin resmi, dan persetujuan komunitas, otoritas gereja, dan pemimpin adat.

Analisis data dilakukan dengan metode tematik dan analisis visual. Analisis tematik mencakup transkripsi data lapangan, identifikasi kode (*coding*), kategorisasi, dan penarikan tema utama terkait fungsi, makna, serta proses transformasi Gamav Aha dalam praktik ritual Katolik (Braun & Clarke, 2006). Proses analisis meliputi: (1) pembacaan berulang data observasi dan wawancara, (2) penandaan segmen-segmen penting (*coding*), (3) pengelompokan kode dalam kategori utama, dan (4) perumusan tema sentral terkait revitalisasi dan sakralisasi ruang. Analisis visual dilakukan secara semiotik untuk menafsirkan ornamen, simbol arsitektural, dan ekspresi ruang yang terekam dalam dokumentasi visual. Pendekatan ini bertujuan menyingkap pesan simbolik dan makna budaya yang melekat pada struktur, ornamen, dan tata letak Gamav Aha (Van Leeuwen & Jewitt, 2000; Rose, 2022).

Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi visual (Creswell, 2014) serta *member check*, yaitu

mengonfirmasi temuan dan interpretasi kepada informan utama untuk memastikan akurasi dan kesesuaian makna (Lincoln & Guba, 1985). Penelitian dijalankan dengan persetujuan resmi dari gereja, pemerintah kampung, dan ketua adat, serta mematuhi kode etik penelitian sosial yang menekankan penghormatan terhadap nilai lokal, persetujuan partisipan, dan kerahasiaan data pribadi.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang patut dicatat. Pertama, waktu pengumpulan data di lapangan relatif singkat, hanya berlangsung selama satu minggu sehingga tidak dapat mendokumentasikan keseluruhan rangkaian ritual selama satu bulan penuh. Kedua, lokasi penelitian yang cukup jauh dari tempat tinggal peneliti, membutuhkan waktu tempuh sekitar satu jam, dengan kondisi infrastruktur yang kurang memadai, seperti jalan berlubang dan jembatan kayu yang tidak memadai, menjadi tantangan tersendiri dalam mobilitas dan efektivitas pengumpulan data. Ketiga, hambatan etnografis muncul dalam bentuk resistensi sebagian masyarakat yang enggan atau malu berbicara dengan peneliti luar, serta kekhawatiran terkait pertanyaan tentang adat Suku Malind yang dianggap sensitif. Selain itu, terdapat kendala bahasa karena penggunaan bahasa asli Malind yang tidak selalu dipahami peneliti, sehingga komunikasi kadang memerlukan bantuan penerjemah lokal atau informan kunci. Keterbatasan-keterbatasan ini diupayakan solusinya dengan triangulasi data, *cross-check* dengan informan utama, serta adaptasi perilaku peneliti dalam berinteraksi dengan komunitas lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Fisik dan Spasial Gamav Aha Hasil Revitalisasi

Revitalisasi Gamav Aha di kawasan Sinai merepresentasikan rekontekstualisasi arsitektur tradisional Malind Anim dalam lanskap sosial-budaya kontemporer. Secara fisik, Gamav Aha yang dibangun kembali memiliki denah kotak atau persegi panjang dengan variasi luas antara 4 m² (2x2 m) hingga 24 m² (4x6 m), menyesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah anggota tiap Komunitas Basis (Kombas) di kampung. Ketinggian bangunan rata-rata 2–3 meter dari permukaan tanah, menegaskan adaptasi terhadap iklim setempat dan kebutuhan ritus. Setiap Komunitas Basis (Kombas), terdiri atas 10–12 rumah tangga atau kepala keluarga, membangun satu Gamav Aha yang menjadi pusat kegiatan ritual dan simbol identitas kolektif. Penentuan jumlah rumah tangga dalam Kombas diputuskan secara partisipatif, melibatkan Pastor Gembala Paroki berdasarkan keaktifan komunitas.

Orientasi bangunan Gamav Aha secara konsisten menghadap jalan utama kampung yang menjadi jalur prosesi sakral, menguatkan relasi antara ruang ritual, mobilitas komunitas, dan konsep ruang sakral yang dinamis sebagaimana dikemukakan Lefebvre (1991). Penggunaan material lokal seperti kayu bulat bercabang (*kamb*), bambu, rotan, pelepah dan daun sagu menunjukkan kelestarian tradisi ekologis sekaligus respons terhadap ketersediaan sumber daya alam sekitar. Struktur utama Gamav Aha terbuat dari kayu bulat yang bercabang di bagian atasnya (*kamb*) sebagai kolom yang diruncingkan di bagian bawah dan ditancapkan ke tanah, sementara bagian tengah struktur dibuat lebih tinggi dari sisi tepi, menambah daya visual dan fungsionalitas bangunan dalam konteks sosial dan ritual.

Setelah struktur utama selesai dirakit, elemen mirplat (*pal*), gording (*ndandin*), dan bubungan (*kagahib*) dipasang untuk menopang kasau (*sasad*), diikat kuat dengan tali rotan (*tup/tabalig*). Pemasangan dinding dari kayu, bambu, atau pelepah sagu (*yese*) dilakukan

dengan teknik vertikal atau horisontal, menyesuaikan preferensi komunitas serta tujuan ventilasi dan kenyamanan termal. Atap pelana yang curam dirancang secara khusus agar air hujan cepat mengalir dan tidak menyebabkan kerusakan struktural, menegaskan prinsip adaptasi ekologis yang telah menjadi bagian dari kearifan lokal Malind Anim (Oliver, 2007).



Gambar 3. Tahapan Pembuatan dan Konstruksi Gamav Aha
Sumber: Analisis Penulis (2025)

Gambar ini memvisualisasikan tahapan pembangunan, struktur, dan komponen utama dari rumah tradisional Gamav Aha milik masyarakat Malind-Anim di Papua Selatan secara sistematis, mulai dari rangka dasar hingga tahap akhir penyelesaian rumah. Setiap panel menampilkan progres konstruksi beserta penamaan elemen arsitektural menggunakan istilah lokal, sehingga menjadi materi edukasi penting mengenai warisan arsitektur vernakular Malind-Anim. Gambar-gambar ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi teknis, tetapi juga sebagai representasi visual narasi budaya, spiritualitas, dan teknologi tradisional Malind-Anim. Tiap elemen arsitektural diidentifikasi secara spesifik, memberikan pemahaman detail tentang nilai-nilai lokal, kearifan ekologis, serta keterkaitan erat antara ruang, komunitas, dan identitas budaya.

Sebagian besar Gamav Aha tidak memiliki pintu permanen, tetapi beberapa komunitas menambahkan pintu dari papan kayu sebagai penyesuaian dengan kebutuhan modern, terutama untuk menjaga keamanan dari hewan peliharaan. Inovasi semacam ini menunjukkan proses revitalisasi bukan sekadar replikasi bentuk lama, melainkan penciptaan ruang yang relevan

dengan kebutuhan kontemporer dan praktik sakral. Melalui proses revitalisasi fisik ini, Gamav Aha tidak hanya dihidupkan sebagai artefak arsitektur, tetapi juga sebagai wadah memori kolektif dan penanda identitas sosial yang dinamis.

B. Perubahan Fungsi dan Tata Ruang

Transformasi Gamav Aha dari fungsi hunian ke ruang sakral dalam konteks revitalisasi di kawasan Sinai merupakan refleksi nyata dari proses produksi ruang sosial (Lefebvre, 1991). Fungsi asli Gamav Aha adalah sebagai tempat tinggal, ruang produksi kreatifitas seperti pembuatan alat musik tifa (*kandara*), alat berburu seperti busur, panah dan tombak, dan perkakas kerja seperti *kahanggan* (batang bambu yang diruncingkan), serta arena upacara adat yang sangat sakral. Tata ruang tradisional terdiri dari ruang tidur (*nusai*) di sepanjang dinding dan ruang perapian (*hwi*) di bagian tengah, yang menandakan pembagian fungsi domestik dan spiritual di dalam rumah (Raubaba & Prianto, 2024).

Setelah revitalisasi, terjadi pergeseran fungsi dan reorganisasi tata ruang secara signifikan. Gamav Aha kini menjadi tempat persinggahan Sakramen Mahakudus dalam praktik ritual Katolik. Tata ruangnya terbagi dua: area altar di dinding belakang untuk menahtakan Sakramen Mahakudus dan ruang sirkulasi di dekat pintu masuk agar umat dapat bergerak dengan leluasa saat prosesi berlangsung. Pergeseran ini menegaskan bagaimana ruang domestik dan profan diubah menjadi ruang sakral yang temporer, memperlihatkan negosiasi makna yang intens antara tradisi lokal dan adaptasi liturgi Katolik (Schreiter, 1985; Blumer, 1969).

Fungsi simbolik Gamav Aha semakin kuat dengan kehadiran atribut dan ornamen keagamaan. Meja altar, kain putih, serta penataan ruang yang mengarah ke prosesi sakramen menandakan terjadinya transformasi fisik dan spiritual ruang. Ini juga memperlihatkan kemampuan komunitas Malind Anim untuk merevitalisasi tata ruang tradisional, menjadikan rumah adat sebagai elemen utama dalam proses inkulturasi agama. Adaptasi ini bersifat dinamis dan terbuka, sesuai dengan kebutuhan dan konteks ritual tahunan.

Inovasi tata ruang yang diadopsi pada Gamav Aha tidak hanya memperkuat fungsi sakral, tetapi juga memperkuat struktur sosial komunitas. Dengan mengintegrasikan ruang publik, ruang transisi, dan zona sakral dalam satu bangunan, Gamav Aha menjadi episentrum negosiasi sosial, spiritual, dan kultural, serta memperlihatkan kemampuan adaptasi desain berbasis komunitas yang berakar pada pengalaman lokal (Oliver, 2007).

C. Ornamen, Simbol, dan Inovasi Desain

Salah satu inovasi terpenting dalam proses revitalisasi Gamav Aha adalah integrasi ornamen, simbol, dan elemen desain baru yang menggabungkan tradisi Malind Anim dengan nilai-nilai Katolik. Setiap Gamav Aha diberi janur kuning (*mengga*) di pintu masuk atau tiang kolom, yang secara simbolis menandakan kesucian dan kesiapan menerima sakramen. Di bagian dalam, meja altar kecil dengan kain putih diletakkan di dinding belakang sebagai tempat menahtakan Sakramen Mahakudus, menegaskan adaptasi ruang domestik menjadi ruang liturgis.

Sebagian Gamav Aha mulai menggunakan material modern seperti tripleks, seng, dan paku besi di samping material lokal, menandakan respons atas keterbatasan bahan alami dan tuntutan praktis. Pemasangan simbol salib pada bagian depan Gamav Aha serta penambahan identitas komunitas pada fasad Gamav Aha (nama komunitas atau gambar religi) menunjukkan

inovasi dalam representasi identitas kolektif dan integrasi budaya-agama. Kombinasi ornamen tradisional dan simbol baru ini mengaktualisasikan konsep inkulturasi, sebagaimana diuraikan oleh Schreiter (1985) dan Wardani (2006).

Ornamen tambahan, seperti tiang *kamb* untuk menggantung hasil bumi, juga memperkuat fungsi ritual Gamav Aha sebagai titik pertemuan antara ruang profan dan sakral. Setiap inovasi desain didiskusikan secara kolektif antara tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat, memperlihatkan mekanisme negosiasi simbolik yang terus berkembang (Blumer, 1969; Geertz, 1973). Variasi penggunaan ornamen dan simbol di berbagai Gamav Aha mencerminkan adanya ruang untuk perbedaan interpretasi dan ekspresi identitas yang tetap dijaga melalui konsensus komunitas.

Integrasi simbol dan inovasi desain yang diadopsi tidak hanya memperkuat makna sakral, tetapi juga memastikan keberlanjutan tradisi dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan tetap mengedepankan prinsip arsitektur vernakular yang adaptif dan responsif terhadap perubahan sosial, Gamav Aha berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan komunitas Malind Anim.

D. Proses dan Aktor Revitalisasi

Revitalisasi Gamav Aha merupakan hasil kolaborasi multiaktor, dengan Pastor Gembala Paroki sebagai inisiator utama. Pastor Andreas Fanumbi Pr., melalui pengamatan atas hilangnya budaya hunian tradisional, menggerakkan komunitas untuk menghadirkan kembali Gamav Aha dalam ritual tahunan. Proses inisiasi dimulai dengan sosialisasi di gereja, diikuti oleh rapat bersama antara tokoh agama, tokoh adat, kepala kampung, dan masyarakat umum, yang kemudian membahas teknis pembangunan dan simbolisasi Gamav Aha.

Seluruh elemen masyarakat terlibat aktif dalam pelaksanaan revitalisasi, mulai dari pencarian material, pembangunan struktur, hingga dekorasi ornamen. Peran generasi muda sangat menonjol, baik dalam kerja fisik maupun transfer pengetahuan antargenerasi. Para tokoh adat dan orang tua berperan sebagai penjaga nilai, konsultan simbolik, serta mediator konflik apabila terjadi perbedaan persepsi terkait penggunaan simbol atau tata ruang.

Gotong royong dan partisipasi komunitas menegaskan pentingnya model revitalisasi berbasis partisipasi dan konsensus, di mana setiap tahapan kegiatan disepakati bersama untuk memastikan keberterimaan simbol dan inovasi desain (Lincoln & Guba, 1985). Penggunaan atribut budaya dalam setiap kegiatan ritual keagamaan Katolik, harus mendapat persetujuan dari ketua-ketua adat dan tokoh-tokoh adat serta dikawal oleh Polisi Adat, yang berfungsi sebagai penjaga kelestarian norma dan tata nilai komunitas.

Inovasi, adaptasi, dan proses negosiasi yang melibatkan semua pihak merupakan kekuatan utama revitalisasi Gamav Aha. Dalam proses ini, rumah adat bukan hanya sekadar bangunan fisik, melainkan simbol hidup dari kolaborasi, identitas, dan kontinuitas budaya Malind Anim di era modern.

E. Respon Masyarakat, Variasi Persepsi, dan Keterbatasan Penelitian

Mayoritas masyarakat mendukung revitalisasi Gamav Aha dan agenda ritual tahunan yang dilaksanakan setiap bulan Juli. Penggunaan atribut dan simbol budaya secara ketat diawasi dan harus mendapat persetujuan tokoh adat. Meski demikian, tidak semua masyarakat terlibat aktif:

sebagian kecil memilih tidak berpartisipasi karena alasan pribadi, ketidakcocokan dengan gagasan revitalisasi, atau keengganan terhadap perubahan bentuk dan fungsi ruang adat.

Keputusan komunitas untuk menjaga nilai dan simbol dilakukan melalui mekanisme sosial yang terbuka, namun tetap dalam batasan-batasan adat. Hal ini memperlihatkan pentingnya dialog internal komunitas untuk mengelola perbedaan dan menghindari potensi konflik simbolik (Blumer, 1969; Lincoln & Guba, 1985). Kegiatan ini juga memperlihatkan keberhasilan strategi revitalisasi berbasis partisipasi sebagai jalan tengah untuk memastikan kelestarian arsitektur vernakular yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Keterbatasan penelitian muncul terutama pada aspek waktu pengumpulan data yang singkat (satu minggu) dan tantangan geografis seperti akses jalan rusak, jembatan kayu tidak layak, serta jarak tempuh cukup jauh. Hambatan lain adalah komunikasi dengan sebagian masyarakat karena faktor bahasa lokal dan rasa sungkan atau ketidakbiasaan berbicara dengan peneliti luar. Beberapa segmen komunitas juga enggan memberikan informasi terkait adat atau pengalaman pribadi yang dianggap sensitif, sehingga potensi konflik simbolik dan variasi persepsi tidak sepenuhnya terdokumentasikan secara mendalam.

Walau demikian, penelitian ini berhasil mendokumentasikan proses revitalisasi Gamav Aha secara holistik, memberikan gambaran nyata tentang dinamika spasial, sosial, dan simbolik dalam revitalisasi rumah adat Papua yang telah hilang dari lanskap permukiman modern.

F. Gamav Aha sebagai Produk Ruang Sosial dan Sakralitas Adaptif

Revitalisasi Gamav Aha di kawasan Sinai memperlihatkan aktualisasi konsep produksi ruang sosial yang dikemukakan oleh Lefebvre (1991), di mana ruang tidak dipahami sekadar sebagai entitas fisik atau wadah statis, melainkan sebagai hasil proses sosial yang sarat makna, relasi, dan simbol. Dalam praktik revitalisasi ini, Gamav Aha diproduksi kembali bukan hanya melalui konstruksi fisik, tetapi juga melalui rekonstruksi makna kolektif dan adaptasi nilai-nilai kultural yang terjadi secara partisipatif di tengah masyarakat Malind Anim. Dinamika ini menegaskan bahwa setiap tahap pembangunan dan pemaknaan Gamav Aha merupakan medan negosiasi antara kebutuhan spiritual, tradisi lokal, dan pengaruh religius Katolik.

Selanjutnya, revitalisasi ini juga mengilustrasikan bagaimana arsitektur tradisional dapat bertransformasi menjadi ruang sakral yang dinamis. Proses pemilihan orientasi, material lokal, dan tata letak Gamav Aha dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan prosesi Sakramen Mahakudus, sehingga bangunan ini bukan hanya replikasi bentuk lama, melainkan penciptaan ruang baru yang relevan dengan praktik keagamaan kontemporer. Inovasi dalam tata letak dan struktur, seperti denah, orientasi ke jalan utama, dan penggunaan material campuran tradisional-modern, menegaskan peran ruang sebagai agen transformasi budaya sekaligus mediasi antara masa lalu dan masa kini (Oliver, 2007; Barrie, 2012).

Gamav Aha yang direvitalisasi juga menjadi contoh konkret ruang sakral temporer yang diproduksi berulang secara periodik. Kegiatan tahunan Perarakan Sakramen Mahakudus, dengan persinggahan di Gamav Aha setiap satu hingga dua malam, mengaktualisasikan gagasan ruang liminal (Turner, 1969), di mana ruang domestik berubah menjadi arena ritual kolektif yang memperkuat identitas dan solidaritas komunitas. Dengan demikian, Gamav Aha menjadi pusat produksi makna, memungkinkan terjadinya transformasi identitas, penguatan kohesi sosial, dan pemulihan nilai-nilai arsitektur vernakular yang sempat terpinggirkan akibat modernisasi.

Selain itu, integrasi aspek spasial, ekologis, dan simbolik dalam revitalisasi Gamav Aha membuktikan keunggulan teori produksi ruang yang bersifat dialektis. Keberhasilan proses revitalisasi tidak lepas dari kemampuan masyarakat untuk mengelola perubahan secara adaptif dan inovatif. Gamav Aha tidak lagi sekadar bangunan artefak, tetapi telah bertransformasi menjadi ruang dinamis yang memediasi praktik ritual, transfer pengetahuan antargenerasi, serta aktualisasi spiritualitas dan identitas lokal dalam konteks global (Lefebvre, 1991; Oliver, 2007).

Namun demikian, refleksi kritis diperlukan terhadap tantangan kesinambungan makna dan fungsi ruang sakral di tengah tekanan perubahan sosial. Tidak semua masyarakat merespons revitalisasi secara seragam karena sebagian masih memandang Gamav Aha hanya sebagai simbol masa lalu, sementara generasi muda lebih antusias terhadap inovasi dan partisipasi dalam proses pembangunan. Dinamika ini mencerminkan pentingnya pendekatan partisipatif dan keterbukaan terhadap dialog lintas generasi dalam produksi ruang sosial yang berkelanjutan.

G. Interaksi Simbolik dan Negosiasi Makna dalam Ritual

Proses revitalisasi Gamav Aha memperlihatkan secara nyata prinsip interaksi simbolik yang dikembangkan oleh Mead (1934) dan Blumer (1969), di mana makna ruang dan atribut-atributnya terbentuk melalui proses interaksi, dialog, dan negosiasi simbolik di dalam komunitas. Setiap ornamen, simbol, dan inovasi desain yang diterapkan pada Gamav Aha merupakan hasil kompromi kolektif bukan sekadar transfer makna dari satu tradisi ke tradisi lain, tetapi penciptaan realitas sosial baru yang menggabungkan elemen budaya Malind Anim dengan nilai-nilai Katolik. Dalam proses ini, simbol-simbol seperti janur kuning (*mengga*), salib, meja altar, dan ornamen hasil bumi menjadi penanda sakralitas sekaligus identitas lokal yang dikonstruksi secara partisipatif.

Lebih jauh, keberadaan aktor-aktor kunci seperti Pastor Gembala Paroki, Ketua Adat, Tokoh Adat, dan generasi muda menunjukkan bahwa proses revitalisasi tidak berjalan linier, melainkan melalui mediasi sosial, diskusi terbuka, dan kadang-kadang negosiasi intens terkait penggunaan simbol atau perubahan tata ruang. Fungsi Polisi Adat sebagai penjaga kelestarian norma adat memperlihatkan adanya struktur sosial yang menjaga otoritas makna, sehingga inovasi tetap dalam koridor yang diterima komunitas. Hal ini selaras dengan temuan Blumer (1969) bahwa makna sosial dan perilaku kolektif terbentuk dalam arena interaksi yang memungkinkan interpretasi ulang terhadap simbol-simbol lama maupun baru.

Proses dialog dan negosiasi simbolik juga menjadi wadah penting bagi transfer pengetahuan dan revitalisasi tradisi secara kritis. Setiap keputusan terkait penggunaan ornamen atau inovasi desain didasarkan pada konsensus dan pertimbangan kolektif, yang tidak hanya melibatkan aspek estetis tetapi juga dimensi spiritual dan sosial. Dengan demikian, Gamav Aha tidak hanya menjadi ruang fisik, tetapi juga medan artikulasi identitas, di mana masyarakat membangun dan mempertahankan narasi kolektif mereka.

Revitalisasi Gamav Aha membuktikan bahwa interaksi simbolik memiliki peran penting dalam memastikan keberlanjutan praktik budaya dan agama di tengah dinamika perubahan. Komunitas Malind Anim menggunakan ruang ini untuk memperkuat solidaritas sosial dan meregenerasi makna-makna kultural yang relevan dengan tantangan zaman. Hal ini juga

menegaskan bahwa inovasi arsitektural yang berhasil selalu lahir dari proses dialogis, negosiasi, dan interpretasi kolektif di tingkat komunitas (Geertz, 1973; Schreiter, 1985).

Namun, proses negosiasi ini tidak selalu mulus. Variasi persepsi dan respons masyarakat—termasuk keberatan, penolakan, atau bahkan resistensi pasif terhadap perubahan—adalah bagian dari dinamika sosial yang wajar dan perlu diakomodasi dalam setiap strategi revitalisasi ruang sakral. Keterbatasan waktu penelitian dan kendala akses terhadap narasi-narasi minoritas membuat variasi persepsi ini belum tergali secara menyeluruh, sehingga menjadi agenda penting untuk studi lebih lanjut yang lebih reflektif dan partisipatif.

H. Arsitektur Vernakular dan Adaptasi Desain

Salah satu kontribusi utama revitalisasi Gamav Aha adalah pembuktian bahwa arsitektur vernakular tidak statis, tetapi adaptif dan responsif terhadap kebutuhan serta perubahan sosial-budaya. Gamav Aha yang dibangun ulang tetap berpegang pada prinsip dasar arsitektur tradisional Papua dimana penggunaan material lokal, teknik konstruksi tradisional, ventilasi alami, dan tata ruang fleksibel (Oliver, 2007; Soemalyo, 2001) namun juga membuka ruang inovasi berupa penggunaan material modern seperti tripleks, seng, dan paku besi sebagai respons atas keterbatasan sumber daya alami serta tuntutan keamanan dan kepraktisan.

Prinsip keberlanjutan dalam desain Gamav Aha terlihat jelas pada pemilihan bentuk atap pelana curam, sistem ventilasi terbuka, dan dinding dari pelepah sagu yang memungkinkan kenyamanan termal optimal di iklim tropis Papua Selatan. Inovasi dalam konstruksi dan ornamen tidak hanya memperkuat daya tahan fisik bangunan, tetapi juga menjadi simbol adaptasi kreatif komunitas dalam menjaga kelangsungan tradisi arsitektur lokal di tengah perubahan ekosistem dan gaya hidup. Adaptasi desain juga memperlihatkan kemampuan masyarakat Malind Anim untuk mengintegrasikan kebutuhan spiritual (altar sakramen, orientasi ruang) dengan fungsi-fungsi domestik dan sosial.

Transformasi desain Gamav Aha dalam konteks revitalisasi juga menegaskan hubungan dialektis antara tradisi dan modernitas. Penambahan ornamen religius Katolik (salib, kain altar), identitas komunitas, serta atribut budaya lokal memperlihatkan bagaimana desain arsitektur menjadi medium negosiasi makna antara berbagai sistem nilai. Hal ini sejalan dengan argumen Barrie (2012) bahwa arsitektur sakral berfungsi sebagai mediasi antara ruang fisik, ritual, dan dinamika identitas kolektif.

Selain itu, revitalisasi Gamav Aha sebagai ruang sakral temporer menghadirkan inovasi dalam struktur sosial komunitas, memperkuat gotong royong, partisipasi generasi muda, dan transfer pengetahuan teknis. Model pembangunan berbasis komunitas ini membuktikan bahwa arsitektur vernakular tetap relevan dan kontekstual, selama mampu menyesuaikan diri dengan tantangan dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Dengan demikian, revitalisasi Gamav Aha menjadi model penting bagi pelestarian arsitektur adat berbasis partisipasi di kawasan timur Indonesia.

Walaupun demikian, keterbatasan tetap ada, terutama dalam hal sumber daya material, waktu, dan akses teknologi konstruksi. Tidak semua inovasi dapat diimplementasikan secara merata di semua Kombar, dan variasi desain kadang menimbulkan perbedaan persepsi antar komunitas. Tantangan-tantangan ini membutuhkan refleksi mendalam dan pelibatan lebih luas dalam setiap siklus revitalisasi berikutnya.

I. Perbandingan dengan Studi Terdahulu, Kontribusi, dan Implikasi

Penelitian ini memperluas cakrawala studi *sacred space* dan revitalisasi arsitektur adat di Indonesia, dengan mengintegrasikan analisis spasial, simbolik, dan desain adaptif secara komprehensif. Riset terdahulu seperti Timbang et al. (2019) dan Ramadhana & Dharoko (2018) lebih menekankan aspek spasial dan pola ruang, namun kurang mengelaborasi dimensi negosiasi simbolik dan produksi makna dalam ruang sakral. Mazumdar & Mazumdar (2004) serta Barrie (2012) mengkaji transformasi makna ruang sakral, namun fokus pada simbolisme tanpa membedah adaptasi desain fisik dan partisipasi komunitas secara langsung.

Pembahasan dalam penelitian ini adalah menggabungkan tiga ranah sekaligus yaitu spasial, simbolik, dan desain dalam konteks revitalisasi rumah adat yang sempat hilang, serta memperlihatkan bagaimana negosiasi makna, inovasi arsitektural, dan partisipasi sosial terjadi secara simultan dalam praktik inkulturasi Katolik di Papua Selatan. Dengan menempatkan Gamav Aha sebagai ruang produksi makna yang terus hidup dan diproduksi kembali, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model revitalisasi arsitektur adat berbasis kearifan lokal dan konsensus komunitas (Oliver, 2007; Lefebvre, 1991).

Secara praktis, temuan ini dapat dijadikan rujukan dalam upaya pelestarian arsitektur tradisional di kawasan lain, serta menjadi acuan bagi pengambil kebijakan, tokoh agama, dan pemangku adat dalam mengembangkan model revitalisasi yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan. Implikasi penelitian ini juga memperkuat pentingnya dialog antargenerasi dan konsensus komunitas sebagai prasyarat keberhasilan revitalisasi ruang sakral.

Namun demikian, refleksi kritis perlu diberikan terhadap keterbatasan waktu penelitian yang relatif singkat dan keterbatasan akses terhadap narasi minoritas serta variasi persepsi masyarakat. Hambatan bahasa, keterbatasan sumber daya, dan keragaman respons komunitas menjadi tantangan yang harus diatasi dalam riset lanjutan agar model revitalisasi yang dihasilkan benar-benar representatif dan inklusif.

Penelitian ke depan disarankan untuk menggunakan pendekatan etnografi yang lebih mendalam dan longitudinal, melibatkan kolaborasi lintas disiplin dan pelibatan komunitas yang lebih luas. Dengan demikian, model revitalisasi rumah adat berbasis produksi ruang sosial, negosiasi simbolik, dan inovasi arsitektural dapat terus dikembangkan untuk memperkuat kohesi sosial, identitas lokal, dan pelestarian budaya di era globalisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu menganalisis proses revitalisasi rumah tradisional Gamav Aha sebagai ruang sakral dalam praktik ritual Katolik di kawasan Sinai, Papua Selatan, melalui pendekatan adaptasi desain, transformasi fungsi, dan negosiasi makna antara tradisi lokal dan nilai religius. Hasil penelitian membuktikan bahwa revitalisasi Gamav Aha melibatkan perubahan nyata pada aspek desain fisik, tata ruang, dan simbol, sekaligus memperkuat peran sosial serta identitas budaya komunitas Malind Anim. Transformasi ini merupakan hasil produksi ruang sakral yang dinamis, didorong oleh partisipasi komunitas dan inovasi berbasis kearifan lokal.

Temuan ini menjawab gap dalam kajian *sacred space* di Indonesia, khususnya pada konteks revitalisasi rumah adat Papua yang belum banyak diteliti secara komprehensif dari aspek spasial, simbolik, dan desain. Penelitian ini memberikan kontribusi spesifik pada disiplin arsitektur dan

kajian budaya dengan menghadirkan model revitalisasi berbasis komunitas yang menekankan pentingnya dialog antaraktor dan adaptasi desain agar tetap relevan dan berkelanjutan.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya strategi revitalisasi yang tidak hanya berfokus pada pelestarian fisik, tetapi juga penguatan fungsi sosial dan spiritual rumah adat dalam konteks ritual keagamaan dan dinamika masyarakat modern. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengeksplorasi variasi persepsi masyarakat, mendalami proses negosiasi makna dalam komunitas yang lebih luas, serta membandingkan praktik revitalisasi pada komunitas adat di daerah lain.

REFERENSI

- Ahlaro, Steven Ronald. (2019). Konsep Keallahan Malind Anim Serta Dampaknya Terhadap Upaya Penyebaran Ajaran Gereja Katolik di Wilayah Papua Selatan. *Jurnal Jumpa Vol. VII, Edisi Khusus, Januari 2019*.
- Barrie, T. (2012). Sacred Space and The Mediating Roles of Architecture. *European Review, 20(1)*, 79-94.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- Bokser, B. M. (1985). Approaching Sacred Space. *Harvard Theological Review, 78(3-4)*, 279-299.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3(2)*, 77-101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Daeli, F. F., & Silitonga, S. (2023). Kajian Pola Ruang dan Liturgi Dalam Gereja Katolik. *ALUR: Jurnal Arsitektur, 6(1)*, 57-63.
- Fauziah, N. (2014). Karakteristik Arsitektur Tradisional Papua.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability. *Field methods, 18(1)*, 59-82.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. Sage.
- Lake, R. C., Dwisusanto, Y. B., Purbadi, Y. D., & Arinto, F. (2020). Fenomena The Sacred Public Space Berdasarkan Teori Lefebvre "The Production of Space" Studi Kasus: Ruang Publik Kota Larantuka Sebagai Citra Kota Reinha Rosari. *ARCADE: jurnal Arsitektur, 4(2)*, 85-93.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. Wiley Blackwell.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage.
- Mazumdar, S., & Mazumdar, S. (2004). Religion and Place Attachment: A study of Sacred Places. *Journal of environmental psychology, 24(3)*, 385-397.
- Naing, N. (2019). Makna Ruang Sakral pada Tata Ruang Dalam Rumah Panggung Tradisional Bugis. *Jurnal Permukiman, 14(2)*, 137-150.
- Namsa, V. E., (2023). Peringatan HUT ke-118 Misi Katolik di Keuskupan Agung Merauke. <https://www.odiyaiwuu.com/peringatan-katolik-keuskupan/>
- Ocalan, M. (2024). Postures of the Architectural Object Before and After Inter-Religious Conversion. *Sacred transfigurations: Churches-Mosques. Argument, 16*, 78-101.
- Oliver, P. (2007). *Built to meet needs: Cultural Issues in Vernacular Architecture*. London: Routledge.
- Pramestisari, N. A. S., Kebayati, N. L. N., & Putra, K. A. D. (2023). Komodifikasi Nilai Kesakralan (Transformasi Fungsi Ruang Dalam Perspektif Heterotopia di Pura Dalem Ped). *Politicos: Jurnal Politik Dan Pemerintahan, 3(1)*, 59-75.
- Ramadhana, D., & Dharoko, A. (2018). Ruang Sakral Dan Profan Dalam Arsitektur Masjid Agung Demak, Jawa Tengah. *INERSIA Informasi dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur, 14(1)*, 13-25.
- Raubaba, H. S., & Prianto, E. (2024). Desain dan Orientasi Arah Hadap Rumah Tradisional Malind Anim dalam Konteks Perubahan Iklim. *Nature: National Academic Journal of Architecture, 11(2)*, 208-227. <https://doi.org/10.24252/nature.v11i2a7>
- Rose, G. (2022). *Visual Methodologies: An Introduction to Researching with Visual Materials (4th ed.)*. Sage.

- Schreiter, R. J. (1985). *Constructing Local Theologies*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Soemalyo, Y. (2001). *Arsitektur Tradisional/Primitif*, diktat mata kuliah Perkembangan Arsitektur 1. Makassar: Laboratorium Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Jurusan Arsitektur. Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
- Soedhijanto, P., Elaine, G., Hillary, A., Amadeo, L., Hariyanti, A.D. (2023). The Climate Impact Towards Form Materials and Construction of Papua Vernacular Houses. *Jurnal Lakar*, Vol. 06 No. 02 p. 175-188. DOI: 10.30998/lja.v6i2.16615
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta. 1-456
- Thiessen, J., & McAlpine, B. (2013). Sacred Space: Function and Mission from a Sociological and Theological Perspective. *International journal for the Study of the Christian Church*, 13(2), 133-146.
- Timbang, G., & Setiawan, A. (2019). Ruang Sakral Permukiman Tradisional Mamasa. *Ruang: Jurnal Arsitektur*, 13(2 September), 67-77.
- Van Baal, Jan (1966). *Dema. Description and Analysis of Marind-Anim Culture (South New Guinea)*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Van Leeuwen, T., & Jewitt, C. (Eds.). (2000). *The Handbook of Visual Analysis*. Sage.
- Wardani, S. (2006). Simbolisme Liturgi Ekaristi dalam Gereja Katolik: Sebuah Konsepsi dan Aplikasi. *Journal of Liturgical Studies*, 8(2), 34-48.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research: Design and Methods (6th ed)*. Thousand Oaks. CA: SAGE.